

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, film berperan sebagai sarana hiburan yang menawarkan impian kepada penonton ke dalam kejadian dan peristiwa yang terjadi, kerana selama menonton film, penonton di letakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang di suguhkan seolah-olah khalayak penonton ikut merasakan dan menjadi bagian di dalamnya. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003:127).

Film merupakan fenomena sosial, psikologis dan estetika yang kompleks yaitu dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film sebagai media komunikasi merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan verbal dan non verbal melalui gambar yang bergerak dengan pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Representasi perempuan dalam media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun berbagai bentuk multi media. Sejauh ini media massa masih menjadikan perempuan sebagai obyek, baik di dalam pemberitaan, iklan komersial maupun program

acara hiburannya seperti sinetron. Wajah perempuan dalam pemberitaan cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang “mengundang” atau memancing terjadinya kriminalitas, atau sebagai obyek seksual. Sementara perempuan dalam iklan atau film lebih sering tampil sebagai potongan-potongan tubuh yang dikomersialisasi karena keindahan tubuhnya atau kecantikan wajahnya. Wajah perempuan dalam program acara hiburan seperti sinetron juga menyudutkan perempuan. Penggambaran dalam cerita-ceritanya seringkali sangat stereotipe. Perempuan digambarkan tak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan, korban kekerasan dalam rumah tangga, kompetensinya pada wilayah domestik saja.

Film *Siti* memotret kehidupan seorang perempuan yang harus menjadi pramuria karena tuntutan ekonomi di Pantai Parangtritis. Film terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2015 bercerita tentang sosok Siti yang galau gundah gulana dikelilingi kemiskinan, jeratan utang, dan sang suami yang lumpuh layu. Konfliknya pun jauh dari rumit dan mungkin sudah klise, yaitu dilema antara moral dan realitas. Antara pasrah menerima “takdir” atau berkehendak bebas. Sebelumnya, film *Siti* yang berdurasi 91 menit itu berhasil meraih penghargaan sebagai film dengan sinematografi terbaik dan naskah film terbaik untuk kategori New Asia Talent Competition di Festival Film Internasional Shanghai 2015.

Sosok Siti dalam film ini menampilkan karakter-karakter yang membumi dan juga manusiawi. Seperti setting-nya yang apa adanya, dialog dan tuturnya pun disampaikan Eddie Cahyono tanpa terkesan “ditambal”, tidak ada drama yang dibuat-buat atau emosi yang dilebih-lebihkan. Hal utama yang membuat “Siti” menjadi istimewa adalah usaha

sang sutradara, Eddie Cahyono, untuk menjadikan film ini efektif dan praktis, namun tetap estetik. Film yang mayoritas dialognya menggunakan bahasa Jawa ini menyajikan sinematik yang efektif dan minimalis berbalut unsur lokalitas yang bukan sekedar tempelan. Kesederhanaan penyampaian inilah yang membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan juga tentang bagaimana sosok yang diperankan Siti sebagai Siti yang kuat berbicara, serta, menyentuh, tanpa terjebak cengeng atau klise. Selain itu film Siti juga sebagai kritik atas ketidaksetaraan gender, di mana perempuan Jawa (atau mungkin perempuan pada umumnya) hanya memiliki ruang yang sangat sempit dalam mengekspresikan dirinya, serta mengkritisi perempuan yang terjebak dalam kesempatan kerja yang tidak memihak perempuan.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan meneliti tentang representasi perempuan Jawa dalam film Siti Karya Eddie Cahyono untuk mengetahui bagaimana perempuan Jawa dikonstruksikan dalam film, dimana dalam penelitian ini akan dimungkinkan terciptanya interpretasi-interpretasi alternative.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: “Bagaimana representasi perempuan Jawa dalam film Siti Karya Eddie Cahyono ? ”

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan Jawa dalam film Siti karya Eddie Cahyono.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui representasi perempuan Jawa yang ada dalam “film Siti Karya Eddie Cahyono”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis teks sebagai salah satu kajian ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa komunikasi yang ingin mengkaji analisis wacana mengenai representasi perempuan dalam film.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara luas dalam menerima dan memahami makna pesan film, sehingga pesan dalam film tidak hanya dapat ditangkap dari muatan pesan yang tampak (*manifest content*), tetapi juga muatan pesan yang tersembunyi (*latent content*). Penelitian ini diharapkan memberikan

masukan positif bagi perfilman dan lebih memperhatikan pesan audio visual yang akan disampaikan ke masyarakat luas.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “ KONSTRUKSI PEREMPUAN MUSLIM DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN (Sebuah Analisis Wacana Sara Mills)”. Oleh Alief tahun 2006.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana. Menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, Hasil penelitian ini yaitu Anissa mengalami tiga bentuk konstruksi. Pertama, Anissa kehilangan kebebasan untuk belajar menemukan identitasnya. Kedua, Anissa kehilangan kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ketiga, Anissa kehilangan kebebasan untuk menyuarakan pemikirannya. Ketiga hal di atas menemukan relevansinya dengan dengan perspektif peneliti yaitu, pentingnya pemikiran aktor -aktor sentral, opinion leader dan kaum intelektual muslim dalam mengimplementasikan ajaran Islam ke dalam masyarakat, serta pentingnya sosialisasi sebagai langkah awal dalam pembentukan pemikiran serta peran tiap individu bagi masyarakat di sekitarnya.